

Faktor-Faktor Penyebab Kecemasan Pada Pasien Anak di Instalasi Radiologi Rumah Sakit Siti Rahmah Padang

Yori Rahmadiani¹, Santa Mareta², Yogi Khairul³

^{1,2,3} Prodi Radiologi Fakultas Vokasi Universitas Baiturrahmah Aie Pacah Koto Tengah Kota Padang
25171, Sumatera Barat, Indonesia

Email : yorirahmadiani@gmail.com¹, santamareta@fv.unbrah.ac.id², yogikhairul@gmail.com³

Abstrak

Kecemasan merupakan respon normal dalam menghadapi stress, namun sebagian orang dapat mengalami kecemasan yang berlebihan sehingga mengalami kesulitan dalam mengatasinya. RSI Siti Rahmah Padang reaksi yang biasanya anak-anak tunjukan selama pemeriksaan adalah menangis, takut dan menolak pemeriksaan, pemeriksaan yang biasanya dilakukan yaitu thorax dengan jumlah pasien dari bulan Oktober - Desember 2023 sebanyak 72 anak. Anak merasa takut bila ada radiografer yang akan mendekati mereka, anak berusaha menolak radiografer dan tidak akan mau ditinggalkan sama orang tuanya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan pasien anak saat sebelum melakukan pemeriksaan di instalasi radiologi RSI Siti Rahmah Padang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik sampel menggunakan metode *Purposive sampling* dengan informan sebanyak 3 informan anak berumur 5-10 tahun, 3 informan orang tua, 2 informan radiografer. Pengumpulan data menggunakan wawancara semiterstruktur dengan analisis triangulasi. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dari faktor lingkungan yaitu takut melihat petugas radiologi, takut melihat alat radiologi, takut melihat lampu kolimator. Faktor emosi yaitu ketika pasien anak merasa takut pada saat dilakukannya pemeriksaan dan mempengaruhi mental. Faktor sebab-sebab fisik yaitu anak merasakan kecemasan pada saat dilakukannya pemeriksaan sehingga berpengaruh terhadap dirinya seperti badan gemeteran, wajah pucat, tangan dingin.

Kata kunci: Kecemasan Anak, Pemeriksaan Thorax, Radiologi.

Factors Causing Anxiety in Pediatric Patients at the Radiology Installation of Siti Rahmah Hospital Padang

Abstract

Anxiety is a normal response to stress, but some people can experience excessive anxiety and have difficulty coping with it. RSI Siti Rahmah Padang the reactions that children usually show during examinations are crying, fear and refusal to be examined, the examinations that are usually carried out are thorax with the number of patients from October - December 2023 totaling 72 children. Children feel afraid when there are radiographers who will approach them, children try to reject radiographers and will not want to be left with their parents. This study aims to determine what are the factors that influence the anxiety of pediatric patients before conducting examinations at the radiology installation of RSI Siti Rahmah Padang. This study uses descriptive qualitative methods. The sample technique used purposive sampling method with informants as many as 3 informants of children aged 5-10 years, 3 informants of parents, 2 informants of radiographers. Data collection using semi-structured interviews with triangulation analysis. From the results of the study it can be concluded that from environmental factors, namely fear of seeing radiology officers, fear of seeing radiology equipment, fear of seeing collimator lights. Emotional factors, namely when pediatric patients feel afraid during the examination and affect mentally. The physical causes factor is that the child feels anxiety at the time of the examination so that it affects him such as trembling, pale face, cold hands.

Keywords: Child Anxiety, Thorax Examination, Radiology.

PENDAHULUAN

Rumah sakit menurut adalah institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat. Rumah Sakit Umum adalah Rumah Sakit yang memberikan pelayanan kesehatan pada semua bidang dan jenis penyakit (Kemenkes RI, 2020)

Kecemasan adalah rasa takut yang berlebihan, kecemasan dan rasa takut yang akan terjadi, kekhawatiran atau ketakutan yang akan ancaman nyata atau yang dirasakan (Saputro, 2017).

Pasien anak merupakan seorang pasien special yang harus ditangani dengan hati-hati dan penuh pengertian, memerlukan perhatian dan pemahaman yang lebih. Karena untuk berbicara dan berteman dengan anak-anak membutuhkan kesabaran. Menjelaskan instruksi kepada anak-anak dengan cara yang mereka bisa mengerti sangat penting dalam mengembangkan kepercayaan dan kerja sama dalam melaksanakan pemeriksaan (Bontrager, 2015)

Anak mungkin menunjukkan kecemasan akan perpisahan dengan tidak makan, sulit tidur, menangis diam-diam karena orang tuanya akan pergi, terus-menerus menanyakan kapan orang tuanya akan datang, atau menjauhi orang lain. Anak-anak mungkin mengekspresikan kemarahan secara tidak langsung dengan merusak mainan, memukul anak lain, atau menolak bekerja sama dalam aktivitas perawatan diri yang normal (Hartini, 2019).

Kondisi lingkungan rumah sakit adalah salah satu penyebab kecemasan bagi anak-anak baik lingkungan sosial seperti sesama pasien anak-anak yang di rawat serta sikap dan interaksi petugas dan lingkungan fisik rumah sakit seperti bangunan atau ruang perawatan, peralatan rumah sakit, bau khas, petugas rumah sakit dan pakaian putih pekerja (Supartini, 2012). Pada anak usia sekolah sakit

merupakan penyebab salah satu kecemasan.

Berdasarkan survei peneliti yang dilakukan di instalasi radiologi RSI Siti Rahmah Padang. Jumlah pasien anak yang berumur 5-10 tahun yang melakukan pemeriksaan konvensional pada bulan Oktober 2022 sebanyak 25 pasien, November 2022 sebanyak 20 pasien dan Desember 2022 sebanyak 27 pasien. Jumlah pasien anak secara keseluruhan dari bulan Oktober sampai bulan Desember yaitu sebanyak 72 pasien. Jadi rata-rata jumlah pasien yaitu sebanyak 24 pasien. Reaksi yang biasanya anak-anak tunjukan selama pemeriksaan adalah menangis, takut dan menolak pemeriksaan, demikian lah yang terjadi pada anak-anak di instalasi RSI Siti Rahmah Padang.

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian bertujuan untuk mengetahui aktor-faktor Penyebab Kecemasan Pada Pasien Anak Di Instalasi Radiologi Rumah Sakit Islam Siti Rahmah Padang.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian n kualitatif metode deskriptif. Waktu penelitian pada bulan Juni - Juli 2023 yang bertempat di Instalasi Radiologi RSI. Siti Rahmah Padang. Adapun informannya terdiri dari 3 informan pasien anak berumur 5-10 tahun dengan pemeriksaan thorax konvensional, 3 informan orang tua dari pasien anak tersebut, dan 2 informan radiografer.

Teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi. Alat pengumpulan data menggunakan pedoman wawancara. Analisis data menggunakan triangulasi sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan faktor lingkungan didapatkan hasil wawancara dengan anak :

"...takut aja soalnya gak pernah lihat alat gitu" (If 1)

“...menangis karena ga pernah liat cahaya lampunya itu” (If 2)

“.....menolak karena takut aja nanti di suntik” (If 3)

Hasil wawancara dengan orang tua:

“belum pernah, baru pertama kali ini anak saya melakukan rontgen”

“...iya soalnya dia memang jarang kerumah sakit dan baru ini masuk ke ruangan rontgen jadi dia merasa cemas” “sebelumnya anak saya pernah di rawat dan itu disuntik terus sama perawat jadi mungkin dia merasa trauma , cemas kalau ke rumah sakit sendiri”(If 1)

“...belum pernah” “iya karena belum pernah dirontgen jadi mungkin takut dia” “nggak ada sih mungkin dia kan gak pernah lihat alat-alatnya jadi asing dia ketakutan gitu karena baru sekali ini juga ke radiologi” (If 2)

“...belum pernah baru ini dirontgen” “iya karena anak saya tu memang jarang keluar rumah jadi dia gak pernah lihat alat- alat seperti ini dan dia menolak untuk disuntik” “ohh kalau itu mungkin karena di takut-takutkan sama kakaknya jadi dia trauma dari rumah sampai mau dirontgen tadi” (If 3)

Hasil wawancara dengan radiografer:

“...anak-anak merasa takut saat berada diruangan radiologi, karna misal anak tersebut dari igd anak tersebut telah disuntik, jadi anak trauma untuk dilakukan pemeriksaan, dan anak tersebut tidak familiarsehingga takut dengan alat-alat yang besar dan melihat lampu makanya dia menangis” “kalau anak yang berumur 5-10 belum paham berkomunikasi dengan baik maka perlu bantuan dari orang tua karna anak tersebut tidak mengenal oranglain, berbeda dengan anak yang bisa dan paham berkomunikasi dengan oranglain jadi tidak perlu lagi bantuan orangtua dari anak tersebut”(If 1)

“...biasanya anak tersebut masuk ke ruangan radiologi merasa takut karena melihatalat-alat yang belum pernah diliat sebelumnya” “perlu bantuan karena butuh pendamping pada saat

pemeriksaan, karena anak tersebut merasa cemas terhadap alat-alat yang ada didalam ruangan pemeriksaan” ”(If 2)

Hal ini dapat memungkinkan anak merasa cemas dan takut saat dilakukannya pemeriksaan dengan anak merasa cemas membuat pemeriksaan tidak tenang. Maka itu upaya anak tidak merasa cemas dengan membujuk dan memberitahu kepada keluarga untuk membujuk anak karena pemeriksaan tidak sakit dan tidak disuntik. Sebagai radiografer menghadapi anak yang merasa cemas dengan menyapa pasien anak berkomunikasi tidak nada tinggi dan mudah dimengerti anak dengan adanya pendekatan kepada anak, maka anak lebih merasa tenang dan tidak gelisah saat dilakukan pemeriksaan dan bisa mendengarkan instruksi prosedur pemeriksaan. Penelitian ini sejalan dengan (Saputro, Heri & Frazin, 2017) dimana jika anak tidak dapat beradaptasi dengan baik maka hal tersebut dapat menimbulkan ketakutan dan rasa cemas bagi anak. Hal ini disebabkan karena adanya pengalaman yang tidak menyenangkan pada individu dengan keluarga, sahabat, ataupun dengan rekan kerja. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan (Amalia, Siti, 2018) bahwa penelitian melakukan faktor-faktor penyebab kecemasan disebabkan faktor lingkungan. Reaksi hospitalisasi yang ditunjukkan oleh anak bersifat individual dan sangat bergantung pada tahapan usia perkembangan anak, pengalaman sebelumnya terhadap sakit, sistem pendukung yang tersedia, dan kemampuan coping yang dimiliki oleh setiap anak (Supartini, 2012)

Menurut asumsi peneliti anak yang mendapatkan dukungan keluarga tetapi masih mengalami cemas dalam menjalankan pemeriksaan disebabkan karena sebagian besar anak berumur 5 tahun sehingga semakin muda usia anak, maka akan semakin sulit bagi anak untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, anak yang berada dilingkungan rumah sakit yang merasa asing dalam proses penyembuhan mengalami cemas sedang karena bisa jadi kurangnya petugas yang bersosialisasi dengan anak sebelum memberikan tindakan pemeriksaan

sehingga anak berfikir bahwa radiografer adalah orang yang cukup menyeramkan bagi anak.

Berdasarkan faktor emosi yang ditekan didapatkan hasil wawancara dengan anak:

"...: "iya takut"

"...takut kalau disuntik nanti"

"...gak ada rasanya cuma takut nanti bakal di suntik" (If1)

"...takut" "yaa takut kalau disuntik"

"...tangannya dingin cemas aja" (If2)

"...iyaa takut bang" "takut aja nanti di apa-apain" "saya tidak mau dirontgen, karena takut disuntik bang" (If3)

Hasil wawancara dengan orangtua:

"...iyaa karena kan pada saat di rawat tu perawat menyuntik tiap hari mungkin dikiranya sama petugas rontgen akan melakukan suntik juga jadi dia gelisah cemas sendiri sebelum dilakukan pemeriksaan" (If1)

"...yaa kan anak kecil taunya kalau dia kerumah sakit cuma disuntik aja jadi dia 37 kepikiran kalau bakal disuntik gitu" (If2)

"...iya, soalnya anak saya memang jarang ketemu orang-orang lain selain keluarganya jaid dia menolak untuk diperiksa dan kabur saat mau dirontgen" (If3)

Hasil wawancara dengan radiografer:

"..karna dia anak-anak jadi kita tidak boleh marah-marah, bikin dia nyaman dan kasih pengertian karna orangtuanya juga ada disini, terus bilang keanaknya kalau tidak diapa-apain kok" (If1)

"...memberitahu kepada orangtuanya agar dijelaskan kepada anaknya agar tidak cemas dan takut pada saat diperiksa" (If2)

Hal ini dapat ini mengakibatkan emosi tertekan dan rasa marah dipendam sendiri, kecemasan dan ketakutan dapat terjadinya kesalahan pemeriksaan karena anak gelisah tidak bisa tenang. sesuai dengan teori Menurut (Ramaiah, 2013) faktor emosi yang ditekan yaitu Kecemasan bisa terjadi jika individu tidak mampu menemukan jalan keluar untuk perasaannya sendiri

dalam hubungan personal ini, terutama jika dirinya menekan rasa marah atau frustrasi dalam jangka waktu yang sangat lama. Respon anak yang menjalani hospitalisasi dapat ditunjukkan dengan perilaku agresif seperti menangis, menggigit, menedang-nendang, bahkan berlari keluar ruangan. Selain itu, anak akan memperlihatkan ekspresi verbal dengan mengucapkan kata-kata marah, tidak mau bekerja sama dengan petugas kesehatan, dan ketergantungan pada orang tua (Utami, 2014)

Berdasarkan faktor sebab akibat didapatkan hasil wawancara dengan anak:

"...nggak bang cuma gelisah aja takut" "iyaa nanti disuntik sakit bang" (If1)

"...nggak bang" "iya takut nanti di apa-apain" (If2)

"...iya bang karna takut bang" "iya bang adek takut kali masuk ruangnya, jadi gamau dirontgen bang" (If3)

hasil wawancara dengan orang tua:

"...saya hanya nasehatin kalau rontgen ini cuma foto aja bukan disuntik jadi jangan cemas ya" "iya namanya anak kecil udah cemas duluan walaupun kita udah bilang kalau rontgen gak disuntik tapi anak kecil susah di bilangin dia tetap aja gak mau tapi karena saya nasehati terus jadi dia mau" "iya takut nya kena radiasi aja kan kata orang kena radiasi bisa mandul" (If1)

"...saya sebagai orang tua hanya mengikuti bagaimana yang disuruhkan dokter dan juga mau tau sakitnya apa biar anak saya juga cepat sembuh, sebenarnya saya takut nanti anak saya kenapa-kenapa saat kena radiasi, apakah gak papa tu anak kecil kena radiasi ?" "anak saya tu udah cemes dulu sebelum pemeriksaan karena lihat alat-alat dan diamikir disuntik" "iyaa ada cemas juga takut membahaya kan tindakan yang pakai radiasi ini" (If2)

"...saya sebagai ortu cuma mau anak saya sehat dan tau gimana sakitnya soalnya udah 3 harian dia demam" "karena dia belum tau kalau rontgen tu gak bakal disuntik dan gak sakit jadi dia udah trauma sebelumnya juga gak pernah rontgen, jadi

dia menolak untuk 40 dirontegn karna ketakutan sampai-sampai dia lari dari ruangan rontgen” “*takutnya cuma nanti bahaya terhadap anak kecil yang kata orang bisa menyebabkan mandul gitu sih” (If3)*

hasil wawancara dengan radiografer:

“...biasanya kalau pasien anak yang nangis terus menerus harus memerlukan bantuan dari orangtua, agar anak tersebut dibujuk agar mau untuk dilakukan pemeriksaan” “*membutuhkan waktu yang lebih lama untuk pasien anak-anak dibandingkan pasien dewasa, karena anak-anak itu tidak kooperatif dan komunikasi anak-anak kurang efektif sehingga” (If1)*

“...biasanya saya membujuk dan menghibur supaya pasien anak tersebut santai dan tidak menangis saat dilakukan pemeriksaan” “*iya, karena pasien anak-anak biasanya tidak kooperatif karna menangis terus menerus sehingga membutuhkan waktu yang lama” (If2)*

Menurut asumsi peneliti anak yang mengalami kecemasan disebabkan karena petugas kesehatan memiliki baju putih membuat anak merasa cemas dan takut dengan petugas kesehatan dan juga karena anak yang mengalami kecemasan sehingga menolak untuk pemeriksaan itu karena kurang bjujukan dari keluarga sebelum dilakukannya pemeriksaan bahwa pemeriksaan tersebut bukan disuntik hal ini dapat memungkinkan anak mengalami kecemasan dan ketakutan saat dilakukannya pemeriksaan dan dapat terjadi faktor kesalahan pemeriksaan karena anak tidak tenang.

Sesuai dengan penelitian (Pawiliyah & Marlenis, 2019) pengalaman dirawat di rumah sakit dapat mempengaruhi respon anak terhadap rawat inap karena pengalaman pengobatan sebelumnya dapat memberikan gambaran tentang apa yang dialami anak, sehingga akan mempengaruhi respon anak, seperti pengalaman menyakitkan (prosedur invasif) dan pengalaman yang dapat mengatasi ketakutan dan kecemasan. Hasil penelitian (Supartini, 2012), peran petugas dalam

meminimalkan kecemasan pada anak saat dirumah sakit sangatlah penting. Salah satu tindakan yang penting yang dapat dilakukan untuk mengurangi kecemasan adalah melibatkan orang tua untuk berperan aktif dalam perawatan anak, salah satunya dengan membolehkan orang tua untuk tinggal bersama anak selama 24 jam, hal ini merupakan salah satu bagian dari pelayanan *Atraumatic care*

SIMPULAN

Faktor Lingkungan yang menyebabkan pasien anak mengalami kecemasan selama dilakukannya pemeriksaan diinstalasi radiologi adalah : takut melihat petugas radiologi, takut melihat alat radiologi, takut melihat lampu kolimator. Faktor Emosi yang ditekan yang menyebabkan anak mengalami kecemasan selama dilakukan pemeriksaan dinstalasi radiologi adalah : Ketika pasien anak merasa takut pada saatdilakukannya pemeriksaan dan juga mempengaruhi mental. Faktor sebab-sebab fisik yang menyebabkan anak mengalami kecemasan selama dilakukannya pemeriksaan dinstalasi radiologi adalah : pasien anak merasakan kecemasan pada saat dilakukannya pemeriksaan sehingga berpengaruh terhadap dirinya seperti badan gemetaran, wajah pucat, tangan dingin

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terimakasih kepada RSI. Siti Rahmah Padang khususnya di unit Instalasi Radiologi yang telah membantu dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Siti, D. (2018). Stress Keluarga dengan Keluarga dirawat di ruang Intensive. *JIM Fkep*.
- Bontrager, K. J. P. (2015). *Textbook of radiographic positioning and related anatomy* (Eight edit). Saint Louis.
- Hartini, S. dkk. (2019). Perbedaan Tingkat Kecemasan Anak Usia Prasekolah Saat Hospitalisasi Sebelum Dan Setelah Dilakukan

- Terapi Bermain Mewarnai Gambar Di Ruang Bogenvile RSUD Kudus. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat*.
- Kemkes RI. (2020). Permenkes No 3 Tahun 2020 Tentang Klasifikasi dan Perizinan Rumah Sakit. *Tentang Klasifikasi Dan Perizinan Rumah Sakit*, 3, 1–80. <http://bppsdmk.kemkes.go.id/web/files/aperaturan/119.pdf>
- Pawiliyah, P., & Marlenis, L. (2019). Pengaruh Terapi Bermain Mendongeng dengan Penurunan Tingkat Kecemasan pada Anak Usia Pra Sekolah Akibat Hospitalisasi. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 3(1), 271–280. <https://doi.org/10.31539/jks.v3i1.788>
- Ramaiah, S. (2013). *Bagaimana mengatasi penyebab kecemasan*. pustaka populer obor.
- Saputro, Heri & Frazin, I. (2017). Anak Sakit Wajib Bermain Di Rumah Sakit. *Forum Ilmiah Kesehatan (Forikes)*.
- Saputro, H. (2017). Penerapan Terapi Bermain Anak Sakit. *Forikes*.
- Supartini. (2012). Konsep Keperawatan Anak. *EGC*.
- Utami, Y. (2014). Dampak hospitalisasi terhadap perkembangan anak. *Jurnal Ilmiah Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Binawan*.